



EFEKTIFITAS KONSELING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA KELOMPOK IBU BALITA WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADARINCANG TAHUN 2022

Holifah¹, Masluroh²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta
batarabanten3@gmail.com

Abstrak

Prevalensi wasting merupakan masalah yang kompleks, yang menjadi penyebab timbulnya gangguan kesehatan akibat kekurangan gizi, antara lain faktor diet, faktor sosial, faktor kepadatan penduduk, infeksi, kemiskinan, dan faktor lain seperti pendidikan dan pengetahuan. Pada umumnya gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, pangan yang kurang tersedia, perilaku gizi yang rendah, kebiasaan, dan faktor lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eskperimen (quasy experiment) yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Padarincang yang dilaksanakan sejak bulan September 2022 – Desember 2022. Jumlah sampel sebanyak 24 responden. Cara pemilihan sampel digunakan pendekatan purposive sampling. Cara analisis data digunakan pendekatan pre dan post test dengan uji statistik adalah paired sample t test (dependen t test). Hasil analisis ditemukan bahwa rata-rata skor pengetahuan pada kondisi pretest adalah 6,25, dan rata-rata skor pada kondisi posttest adalah 11,13. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa konseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita wasting dalam menangani balita yang mengalami wasting (nilai sig.0,000). Puskesmas perlu optimalkan edukasi / pendidikan kesehatan bagi para ibu nifas, ibu yang memiliki bayi kurang dari 2 tahun melalui kegiatan penyuluhan langsung di berbagai media.

Kata Kunci: *Konseling, Pengetahuan, Balita, Wasting*

Abstract

The prevalence of wasting is a complex problem, which is the cause of health problems due to malnutrition, including dietary factors, social factors, population density factors, infections, poverty, and other factors such as education and knowledge. In general, malnutrition is caused by poverty, less available food, low nutritional behavior, habits, and other factors. This type of research is a quantitative experimental research (quasy experiment) which was carried out in the working area of the Padarincang Health Center which was carried out from September 2022 - December 2022. The number of samples was 24 respondents. The sample selection method used a purposive sampling approach. The method of data analysis used pre and post test approaches with statistical tests using paired sample t tests (dependent t tests). The results of the analysis found that the average score of knowledge in the pretest condition was 6.25, and the average score in the posttest condition was 11.13. Statistical test results show that counseling is effective in increasing the knowledge of mothers of wasting toddlers in dealing with wasting toddlers (value sig.0.000). Puskesmas need to optimize health education/education for postpartum mothers, mothers who have babies less than 2 years old through direct counseling activities in various media.

Keywords: *Counseling, Knowledge, Toddlers, Wasting.*

✉Corresponding author :

Address : Jati Bening, Pondok Gede, Bekasi

Email : batarabanten3@gmail.com

Phone : 087877555049

PENDAHULUAN

Masalah gizi utama di Indonesia terdiri dari masalah gizi pokok yaitu Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), dan Anemia Gizi Besi (AGB), selain itu gizi lebih (obesitas). Penanganan masalah gizi sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif. Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak adalah gizi kurang. Anak balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 175 juta anak di negara berkembang mengalami malnutrisi dilihat dari data berat badan menurut umur dan sekitar 230 juta mengalami stunted dilihat dari tinggi badan menurut umur. Berdasarkan data yang di kutip dari UNICEF, Indonesia menjadi negara kelima balita stunting tertinggi di dunia berjumlah \pm 7.5 juta anak (UNICEF / WHO / World Bank Group, 2021).

Semua keadaan ini berkaitan faktor-faktor penyebab seperti rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, dan kemiskinan. Akar masalah gizi adalah terjadinya krisis ekonomi dan sosial termasuk kejadian bencana alam yang akan mempengaruhi keseimbangan antara asupan makanan dan penyakit (Atmarita et al., 2015).

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki masalah gizi kurang yaitu *wasting* dan *stunting*. *Stunting* atau pendek merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang (Febria et al., 2022).

Masalah gizi ini di Indonesia masih menjadi masalah yang serius dan membutuhkan perhatian yang serius. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2020, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masalah gizi anak dengan persentase Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *wasting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021).

Balita merupakan salah satu golongan penduduk yang rawan terhadap masalah gizi. Mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada rentang waktu ini sehingga membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Kurang gizi pada saat balita dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, mental, social, intelektual yang sifatnya menetap

dan terus dibawa sampai dewasa. secara lebih spesifik kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan dan keterlambatan perkembangan otak serta dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Suherman et al., 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti di Puskesmas Padarincang didapati bahwa terdapat 24 balita mengalami *wasting*. Upaya peningkatan status gizi balita di wilayah ini belum mencapai target yang ditetapkan karena banyak ibu – ibu yang belum memahami secara utuh cara meningkatkan status gizi balita. Target prevalensi *wasting* hanya di angka 7,8%, namun kenyataannya di angka 14,5%. Kegiatan edukasi dan konseling belum optimal dilaksanakan sehingga tidak semua ibu balita memahami cara peningkatan status gizi bayinya (Puskesmas Padarincang, 2022).

Berdasarkan uraian diatas tentang masih tingginya angka *wasting* di Puskesmas Padarincang maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait efektifitas konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Padarincang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok ibu balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Padarincang tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen (*quasy experiment*) yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Padarincang yang dilaksanakan sejak bulan September 2022 – Desember 2022. Variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan independen adalah konseling. Sampel penelitian di ambil dari populasi ibu balita yang mengalami *wasting*, jumlahnya sebanyak 24 responden. Cara pemilihan sampel digunakan pendekatan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Adapun variabel yang dikaji adalah kegiatan konseling dan pengetahuan. Instrumennya berupa alat komunikasi dan kuesioner. Cara analisis data digunakan pendekatan pre dan post test dengan uji statistik adalah *paired sample t test* (*dependent t test*). Cara analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa variabel yang dianalisis pada bagian ini, yaitu : tingkat pendidikan ibu, jenis kelamin balit, umur ibu dan pengetahuan ibu (*pre*

test dan post test). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi
Pengetahuan_Pretest	6,25
- Mean	6
- Median	5
- Modus	4
- Minimum	9
- Maksimum	5
- Range	1,326
- Varian	1,152
- Standar deviasi	
Pengetahuan_Posttest	11,13
- Mean	11
- Median	13
- Modus	8
- Minimum	14
- Maksimum	6
- Range	2,546
- Varian	1,597
- Standar deviasi	
Pengetahuan Pretest:	15
- Rendah	(62,5%)
- Sedang	9
- Tinggi	(37,5%)
Pengetahuan Posttest:	14
- Rendah	(58,3%)
- Sedang	10
- Tinggi	(41,7%)

Pada tabel 1 tentang analisis univariat terhadap 24 responden telah diuraikan bahwa pada variabel pengetahuan sebelum diintervensi (*pre test*) didapati bahwa rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diintervensi adalah 6,25, skor terendah/minimum adalah 4, skor maksimum adalah 9 dan range 5. Selanjutnya, kondisi pengetahuan responden pada kondisi post tests (setelah diintervensi) didapati bahwa rata-rata skor pengetahuan adalah 11,13 (naik 5 poin dari kondisi *pre test*), nilai minimum 8, skor maksimum 14 dan range nya adalah 6.

Selain menganalisis variabel pengetahuan menurut data univariat berdasarkan data numerik, selanjutnya Peneliti juga menganalisis data secara katagorik guna melihat distribusi data secara kelompok pengetahuan sebelum dan sesudah diberi intervensi konseling. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diintervensi (*pre test*) didapati dari 24 responden yang diteliti mayoritas responden berpengetahuan rendah, yaitu 62,5%, dan yang pengetahuan sedang hanya 37,5%, sedangkan responden yang tingkat pengetahuannya tinggi tidak ada. Pada tahap berikutnya setelah diberikan intervensi konseling (*posttest*) didapati bahwa dari

24 responden yang diberikan konseling mengalami perubahan kenaikan pengetahuan, pengetahuan rendah menjadi 0,0%, pengetahuan tinggi menjadi 41,7% dan pengetahuan rendah menjadi 58,3%. Artinya setelah diberikan konseling, tidak lagi didapati responden yang berpengetahuan rendah, semua responden mengalami kenaikan pengetahuan setelah mendapatkan konseling.

Tabel 2 Efektifitas Edukasi Terhadap Pengetahuan menggunakan Uji Paired Sample t Test

Kelas Percobaan	n	Mean	Standar Deviasi	Sig.
Pretest	24	4,875	1,116	0,000
Post test				

Pada tabel 2 tentang hasil analisis uji paired sample t test tentang efektifitas konseling terhadap pengetahuan ibu balita penderita wasting lanjutan didapati bahwa nilai Sig. = 0,000 (nilai sig. < alpha = 0,05), kesimpulannya bahwa kegiatan konseling kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita penderita wasting, ditemukan ada perbedaan pengetahuan ibu balita wasting sebelum dan setelah diberikan konseling, atau konseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita wasting.

Hasil analisis uji *paired sample t test* tentang efektifitas konseling terhadap pengetahuan ibu balita penderita wasting lanjutan didapati bahwa kegiatan konseling kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita penderita *wasting*. Pengetahuan ibu sebelum diintervensi (*pre test*) didapati bahwa rata-rata skor pengetahuan mereka sebelum diintervensi adalah 6,25, skor terendah/minimum adalah 4, skor maksimum adalah 9 dan range 5. Setelah para ibu tersebut diberikan konseling, pengetahuan mereka kemudian naik, rata-rata skor pengetahuan naik menjadi 11,13 (naik 5 poin dari kondisi *pre test*), nilai minimum 8, skor maksimum 14 dan range nya adalah 6.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rony Asi S, 2021) bahwa kosenling efektif meningkatkan pengetahuan ibu (*p value* = 0,000). Selanjutnya, dalam penelitian Aprilia dkk (2019) juga berhasil mengungkapkana bahwa konseling efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam menyediakan makanan tambahan untuk bayi sebagai upaya mencegah terjadinya malnutrisi pada bayi (*p value* < nilai *alpha* 0,05).

Kekurangan gizi masa anak-anak selalu dihubungkan dengan kekurangan vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien maupun makronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian

mengenai dampak dari kekurangan zat gizi, dimulai dari meningkatnya risiko terhadap penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mental anak, bahkan sampai mengakibatkan kematian (Fikawati, 2017).

Pengetahuan ibu penting dalam memacu peningkatan status gizi pada bayi. Adanya konseling sebagai sarana peningkatan pengetahuan menjadi alternatif dalam meningkatkan status gizi bayi. Harapannya dengan meningkatnya pengetahuan dapat meningkatkan pula motivasi dan perilaku orang tua dalam melaksanakan upaya pemberian makanan bergizi bagi bayi. Jika pada 6 bulan pertama balita dapat memperbaiki status gizinya, maka terdapat kemungkinan bahwa tinggi badan balita dapat tumbuh dengan normal dan terhindar dari kejadian stunting di usia selanjutnya (Amalia et al., 2022). Kegiatan konseling (pendidikan kesehatan) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi dan perilaku seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatannya (Notoatmodjo, 2012). Hal ini pula dibuktikan pula dalam penelitian (Rosadalima Lebo Atu, Atti Yudiarnawati, 2017) bahwa pengetahuan dan sikap orang tua berpengaruh terhadap motivasi dalam meningkatkan status gizi anak. Selain itu peran penting terkait *wasting* adalah pola asuh ibu. Pola asuh ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anak, dalam psikologis anak, kemampuan bersosialisasi anak, kemandirian anak, serta perilaku sulit makan anak (Dhilon & Harahap, 2022).

Wasting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Mulyati et al., 2021; Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa korelasi antara peran konseling terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam melaksanakan upaya peningkatan status gizi bayi, maka menurut Peneliti, kegiatan konseling harus dipotimalkan. Peneliti mendorong perlu adanya optimalisasi konseling kesehatan bagi para ibu yang memiliki balita melalui kegiatan penyuluhan langsung di Puskesmas, posyandu menggunakan berbagai media promosi, guna mengkampanyekan pentingnya pemberian makanan bergizi bayi dalam mencegah *wasting*. Kegiatan ini perlu dilakukan secara terus menerus melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti: tokoh

masyarakat, tokoh agama, ibu – ibu pengajian dan seluruh komponen masyarakat lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konseling salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita *wasting* dalam menangani balita yang mengalami *wasting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Anggraini, Y., & Satria, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kenagarian Balingka. *Jurnal Ners*, 6(1), 40–45.
- Atmarita, T., Irawati, D. H. T. A., Tejayanti, N. H. U. T., & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah dan Solusinya* (M. Sudomo (ed.)). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Dhilon, D. A., & Harahap, D. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya. *Jurnal Ners*, 6(1), 124–126. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/4204>
- Febria, D., Irfan, A., & Virgo, G. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 10-36 Bulan Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. 6(23), 124–127.
- Fikawati, G. A. & S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Vol. 28 No*, 247–256.
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Mulyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian *wasting* pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Puskesmas Padarincang. (2022). *Profil Puskesmas Padarincang 2022*.
- Rony Asi S, D. (2021). *Pengaruh Konseling*

Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021. 5(2).
<https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.682>

Rosadalima Lebo Atu, Atti Yudiernawati, T. N. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng. *Nursing News*, 2(3), 21–33.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>

Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 237–245.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245>

Suherman, A., Oktaviana, C., & Fauziah. (2022). Pengaruh Psikoedukasi Parenting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Mengoptimalkan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 554–565.

UNICEF / WHO / World Bank Group. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>